

Representasi Feminisme dalam Cerpen *Rasa* Karya Putu Wijaya

Riska Noviyanti Risma Dianti^{1*}, Lailatul Fitriyah²

¹²Universitas Nurul Huda

Email: noviyantiriska51@gmail.com

Abstrak

Persoalan tentang perempuan merupakan persoalan yang menyangkut hak-hak dasar perempuan sebagai makhluk ciptaan tuhan. Jika pada umumnya, karya sastra feminisme hanya muncul dari kelompok pengarang perempuan, maka saat ini feminisme dalam bentuk karya sastra juga muncul dari pengarang pria. Penelitian ini berfokus pada representasi feminisme dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen *Rasa* Putu Wijaya adalah metode deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran terkait kejadian yang ada berdasarkan hasil interpretasi tanpa pelibatan perhitungan angka-angka untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya menceritakan tentang pengalaman seorang bapak yang menyadari ketidakpekaannya terhadap perasaan anak perempuannya, Ami. Bapak tersebut, dalam usahanya memuji seorang doktor muda, tanpa disadari telah menyakiti perasaan Ami dan istri tercintanya. Melalui kejadian tersebut, terungkap bahwa Ami sebenarnya tidak marah, melainkan ibunya yang menyuruhnya untuk tidak makan malam bersama dan menginap di rumah temannya. Dengan kebijaksanaan Ami, bapak menyadari kesalahannya dan meminta maaf, merenungkan betapa ia belum sepenuhnya mengerti perasaan dan kebutuhan keluarganya. Akhirnya, bapak menyadari pentingnya bersyukur atas kehadiran keluarga yang menyayangnya, khususnya istri dan anak perempuannya.

Kata Kunci: *feminisme, perempuan, cerpen*

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang memiliki gaya bahasa yang mendeskripsikan kehidupan dan realitas manusia. Salah satu karya sastra yang mendapat banyak minat dari pembaca adalah cerpen karena memiliki bentuk bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak terlalu panjang. Cerpen adalah cerita khayalan yang tidak membutuhkan waktu lama untuk dibaca (Hermawan, 2017). Selain itu, cerpen juga dapat ditemukan dengan mudah secara cuma-cuma atau gratis di berbagai media, baik dalam media cetak maupun internet. Jenis cerpen di Indonesia sangat beragam, mulai dari cerita lucu, cerita remaja, cerita dewasa, hingga cerita horor. Cerpen adalah salah satu karya sastra yang berisi pesan. Pesan tersebut disampaikan oleh penulis secara terang-terangan maupun tersirat. Penyampaian pesan dalam cerpen sangat berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan oleh penulis, yang bertujuan agar penulis memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi estetika maupun pesan yang dapat disimpulkan oleh pembaca (Pramujo, 2021). Pesan yang disampaikan dalam cerpen, baik tersurat maupun tersirat, terkait dengan tema tertentu. Salah satu tema yang sering muncul dalam cerpen adalah kisah seorang wanita. Selain itu, cerpen mudah ditemukan secara cuma-cuma atau gratis di berbagai media, baik media cetak maupun internet. Genre cerita pendek Indonesia sangat beragam, mulai dari cerita lucu, cerita remaja, cerita dewasa hingga cerita horor. Penulis dalam cerpen mengkomunikasikan pesan ini secara terang-terangan atau tersirat. Penyampaian pesan dalam sebuah cerpen sangat erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan oleh pengarangnya, dengan tujuan agar memiliki kekhasan baik dari segi estetika maupun pesan yang dapat dirangkum oleh pembaca (Pramujo, 2021). Dalam cerpen, pesan tersurat dan tersirat berkaitan dengan tema tertentu. Tema yang berulang dalam cerita pendek adalah kisah perempuan.

Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Feminis berasal dari kata "Femme" (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial (Syurpoati dan Soebachman, 2012:115). Menurut Moeliono (dalam Sugihastuti, 2010: 18) feminisme

adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan, yaitu dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme adalah jembatan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan status perempuan dan menjadikan mereka setara dengan laki-laki.

Feminisme meyakini bahwa perempuan mempunyai aktivitas dan inisiatif tersendiri untuk memperjuangkan hak dan keadilan dalam gerakannya. Melalui feminisme, perempuan menuntut adanya perubahan kesadaran budaya yang selama ini selalu meminggirkan perempuan agar keseimbangan yang terjadi merupakan keseimbangan yang dinamis. Feminisme percaya bahwa patriarki adalah penyebab utama ketidaksetaraan gender di kalangan perempuan.

Menurut Fakih (2010: 78), feminisme secara umum diyakini sebagai gerakan pemberontakan terhadap laki-laki dan upaya melawan institusi sosial yang ada, seperti institusi keluarga, perkawinan, atau upaya pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut kodrat. Di bawah kesalahpahaman seperti itu, feminisme tidak hanya memiliki status yang semakin rendah di kalangan perempuan, tetapi bahkan secara umum ditolak oleh masyarakat.

Salah satu dari cerpen yang dapat di analisis menggunakan pendekatan feminisme untuk melihat ketidakadilan yang di alami oleh tokoh utama adalah cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya. Tema utama cerpen *Rasa* adalah tentang feminisme atau seputar wanita. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan cerita yang membahas seputar wanita.

Pada bagian awal, penulis menyampaikan pendapat melalui tokoh Aku tentang wanita ideal. Dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya, representasi feminisme tercermin melalui karakter perempuan yang mengeksplorasi hak-haknya dengan penuh keberanian, mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam cerpen tersebut, tergambar representasi feminisme melalui penggambaran tokoh perempuan, khususnya Ami. Ami digambarkan sebagai perempuan muda yang cantik, pintar, dan mandiri. Dia memiliki ambisi untuk meraih kesuksesan akademisnya sebagai seorang doktor. Pujian dan pengakuan terhadap kecantikan dan kecerdasannya diutarakan oleh sang narator, yang menunjukkan apresiasi terhadap kemampuan perempuan di luar stereotip tradisional.

Namun, konflik timbul ketika sang ayah, yang mewakili pandangan tradisional, tidak menyadari perubahan zaman dan mengungkapkan sikap yang kurang mendukung terhadap Ami. Sebaliknya, ibu Ami lebih terbuka terhadap kemajuan anak perempuannya, meskipun terjadi ketidakpahaman antara mereka. Melalui dialog dan konflik yang muncul, cerpen ini menyentuh tema kesetaraan gender dan pentingnya memberikan dukungan terhadap aspirasi perempuan. Ami sebagai tokoh perempuan digambarkan mencari identitas dan tempatnya dalam masyarakat yang masih menghadapi stereotip gender. Dengan demikian, cerpen ini merangsang refleksi terhadap peran dan pandangan terhadap perempuan di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis cerpen *Rasa* Putu Wijaya adalah metode deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran terkait kejadian yang ada berdasarkan hasil interpretasi tanpa pelibatan perhitungan angka-angka untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Menurut Mitrakoesoema (2019: 92), metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang dimanfaatkan dalam pengekplorasi dan pemahaman makna yang asalnya ialah masalah-masalah sosial maupun kemanusiaan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan tentang bentuk representasi feminisme dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya berdasarkan stereotip gender pada tokoh Perempuan dalam cerpen tersebut. Sumber data pada penelitian ini ialah cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data, yakni identifikasi, klasifikasi, dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai representasi feminisme pada cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya bertujuan untuk mengeksplorasi cara pengarang merepresentasikan tema feminisme dalam karyanya. Dalam mencapai tujuannya, penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman terhadap sudut pandang feminis, analisis terhadap karakter perempuan, serta eksplorasi pesan atau nilai-nilai feminis yang

dapat diidentifikasi dalam cerpen tersebut. Dengan melakukan kajian secara mendalam pada cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman baru mengenai representasi feminisme dalam sastra, khususnya dalam cerpen Indonesia.

Cerpen Putu Wijaya *Rasa* sangat mencerminkan feminisme melalui tokoh-tokohnya. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang ayah, namun melalui interaksi antara sang ayah, putrinya Ami, dan istri sang ayah, pembaca dapat melihat bagaimana laki-laki memandang perempuan dan bagaimana perempuan membentuk perannya dalam keluarga. Melalui karakter Ami, pembaca bisa melihat bahwa wanita bisa menjadi cantik sekaligus pintar. Ami yang bercita-cita menjadi seorang dokter muda yang sukses dan berprestasi, mematahkan stereotip bahwa wanita hanya bisa cantik atau pintar saja. Ami juga menunjukkan bahwa perempuan bisa mandiri dan mengambil keputusan sendiri tanpa restu atau persetujuan laki-laki dalam keluarga. Di sisi lain, Istri Ayah dalam cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya untuk menunjukkan bahwa feminisme bukan hanya tentang perjuangan hak dan kesetaraan perempuan, tetapi juga tentang cara perempuan mengekspresikan emosinya. Meskipun tidak ada cara untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran istri sang ayah, namun pembaca dapat mengetahui bahwa dia memiliki perasaannya sendiri terhadap perlakuan ayahnya terhadap putrinya. Di akhir cerita pendek, pembaca dapat melihat sang ayah menyadari kesalahannya dan bekerja keras untuk memperbaiki hubungannya dengan putri dan istrinya. Ia belajar bahwa perempuan bukan sekadar stereotip cantik, bodoh atau cerdas, tetapi mereka juga memiliki keunikan dan perasaan tersendiri yang harus dihormati. Secara keseluruhan, cerpen *Rasa* karya Putu Wijaya memberikan representasi feminisme, menampilkan perempuan sebagai individu yang mandiri dan berharga serta pentingnya perspektif feminis dalam hubungan keluarga.

PEMBAHASAN

Cerpen adalah sebuah karya prosa pendek yang menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh, penuh dengan konflik, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, serta mengandung kesan yang tidak dapat dilupakan oleh pembacanya. Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Feminisme adalah jembatan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan status perempuan dan menjadikan mereka setara dengan laki-laki. Bentuk feminisme berdasarkan stereotip gender yang terdapat dalam cerpen “Rasa” karya Putu Wijaya sebagai berikut:

1. Kemandirian Perempuan

a) Tokoh Ami

Ami menunjukkan sikap yang mandiri dalam mengambil keputusan, terutama terkait keinginannya untuk belajar dan berkembang. Dia tidak terpengaruh oleh pandangan laki-laki tua yang lebih tradisional terhadap perempuan. Dia juga tidak takut untuk mengejar keinginannya sendiri, seperti ketika dia memutuskan untuk belajar di rumah temannya meski ayahnya mendorongnya untuk kembali.

“Kok Ami belum pulang, Bu?”

“Ya kan belajar di rumah temannya!” (Wijaya, 2017)

Dalam cerita, Ami digambarkan sebagai individu yang menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait ambisinya untuk belajar dan berkembang. Meskipun ayahnya, yang merupakan representasi dari generasi laki-laki yang lebih tradisional dalam pandangannya terhadap perempuan, mencoba mempengaruhi Ami untuk kembali pulang, Ami tidak terpengaruh.

Ami menunjukkan ketegasan dan ketidak-takutannya untuk mengejar keinginannya sendiri. Keputusannya untuk tetap belajar di rumah temannya mencerminkan sikap independen dan keinginan kuatnya untuk mengontrol jalannya sendiri dalam mengejar pendidikan dan pengembangan diri. Meskipun ada perbedaan pandangan antara dirinya dan ayahnya, Ami tetap teguh pada pilihannya sendiri, menunjukkan bahwa ia tidak mudah dipengaruhi oleh norma sosial atau pandangan tradisional yang mungkin membatasi perempuan dalam masyarakat. Hal ini menegaskan kemandiriannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

“Ngapain ke mari Pak?”

“Mau jemput kamu.”

“Ami belum selesai belajar.” (Wijaya, 2017)

b) Tokoh Ibu

Ibu Ami menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, terutama terkait pengaturan rumah tangga dan cara dia mendidik anaknya. Meskipun ada konflik antara pandangan suaminya dan pendekatan ibunya terhadap Ami, ibu tetap memilih untuk bertindak sesuai dengan pendiriannya sendiri. Ibu memilih pendekatan yang lebih membebaskan terhadap Ami, memberinya kebebasan untuk belajar dan berkembang tanpa terlalu banyak batasan. Meskipun ayah lebih cenderung terikat pada pandangan tradisional, ibu memilih untuk memberikan ruang kepada Ami untuk mengejar keinginannya dalam meniti pendidikan. Ibu Ami menunjukkan bahwa peran seorang ibu tidak selalu terbatas pada norma-norma tradisional yang mengharuskan perempuan hanya sebagai pengasuh atau figur yang harus tunduk pada pandangan laki-laki. Meskipun mungkin tidak secara terbuka, namun ibu Ami memberikan dukungan dan ruang yang lebih luas bagi Ami untuk berkembang sesuai keinginannya sendiri.

“Tapi ini sudah malam.”

“Ya nggak apa, Ami sudah bawa salin.”

“O ya? Menginap di ruman teman?”

“Memang.”

“Kenapa?”

Istriku membentak. “Ya, belajar!” (Wijaya, 2017)

2. Kritis terhadap Perlakuan Tidak Adil

a) Tokoh Ami

Pada saat Ami memilih untuk belajar di rumah temannya daripada kembali ke rumah setelah ayahnya memuji seorang dokter perempuan, itu bisa diinterpretasikan sebagai respons terhadap pandangan tradisional yang menilai perempuan hanya dari segi penampilan fisik atau mengasumsikan bahwa kecantikan dan kecerdasan tidak bisa bersatu. Ami mungkin merasa tidak puas dengan pandangan tersebut dan memilih untuk mengejar kesempatan belajarnya tanpa harus terus menerima pandangan tersebut.

Pilihan Ami untuk memilih jalan sendiri, terutama dalam hal pendidikan dan keputusan hidupnya, menunjukkan bahwa dia kritis terhadap norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan. Meskipun tidak secara eksplisit menyuarakan ketidaksetujuannya, pilihannya menunjukkan bahwa dia tidak puas dengan pemikiran yang menganggap perempuan harus terbatas dalam perannya dan potensinya hanya berdasarkan pandangan-pandangan lama yang membatasi. Ini adalah langkah awal dari penolakan terhadap pandangan yang meremehkan perempuan dan upaya untuk mengejar kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

b) Tokoh Ibu

Dalam cerita tersebut, tokoh ibu tidak secara langsung mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap perlakuan tidak adil terhadap perempuan. Namun, dari pendekatan dan tindakannya, ada kemungkinan bahwa ia juga merasa tidak nyaman dengan pandangan yang meremehkan perempuan. Didukung dari kutipan:

Tak ada jawaban. Waktu kutoleh ternyata Ami sudah masuk ke dalam kamar.

“Anakmu selalu begitu!” protesku kemudian kepada ibunya.

“Habis Bapak sih tidak punya perasaan!”

“Tidak punya perasaan bagaimana?”

“Masak memuji perempuan di depan anak perempuan satu-satunya?”

“Lho kenapa? Apa salahnya? Ami sudah besar. Dia harus bisa menerima kenyataan!”

“Tidak semua kenyataan harus dipujikan di depan anak!” (Wijaya, 2017)

Ibu Ami menunjukkan kemandirian dalam pengasuhan Ami, memberikan ruang lebih luas untuk Ami mengejar keinginannya dalam pendidikan dan pengembangan diri. Sikap ibu yang memberikan kebebasan kepada Ami untuk belajar di rumah temannya, meskipun suaminya mendorong Ami untuk pulang, bisa diartikan sebagai penolakan hal-hal yang membatasi potensi

perempuan.

“Kok Ami belum pulang, Bu?”

“Ya kan belajar di rumah temannya!” (Wijaya, 2017)

Meskipun secara langsung tidak terungkap, namun dari pendekatan pendidikan yang diberikan oleh ibu Ami, ia mungkin juga merasa tidak puas dengan pandangan atau perlakuan yang meremehkan perempuan. Pengasuhan yang lebih bebas dan memberikan kebebasan pada anak perempuannya bisa dianggap sebagai upaya untuk menghadapi dan menolak norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan.

“O ya? Jadi ngapain kamu di rumah Rani?”

“Di suruh ibu!” (Wijaya, 2017)

Jadi, meskipun tidak secara eksplisit menyuarakan ketidaksetujuannya, pendekatan ibu dalam memberikan kebebasan dan kesempatan pada Ami dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menantang pandangan yang meremehkan perempuan. Ini bisa dianggap sebagai langkah menuju pengakuan atas perlakuan tidak adil terhadap perempuan.

3. Perlawanan Terhadap Stereotip Gender

a) Tokoh Ami

Ami digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang cerdas dan mandiri. Dia memiliki ambisi dan keinginan untuk meraih cita-citanya menjadi seorang doktor, menunjukkan bahwa kemampuan dan tujuan hidupnya tidak terbatas oleh stereotip gender yang mengatakan bahwa perempuan hanya seharusnya terfokus pada kecantikan atau peran rumah tangga. Ami tidak hanya terpaku pada kecantikan atau aspek-aspek stereotipik dari perempuan. Dia lebih memilih untuk fokus pada pendidikan dan perkembangannya sebagai individu. Keputusannya untuk belajar dan bekerja keras menunjukkan bahwa dia tidak terpengaruh oleh ekspektasi gender tradisional yang mengharuskan perempuan untuk terus terikat pada peran-peran tertentu.

Ami menunjukkan kemandiriannya dengan membuat keputusan sendiri, bahkan ketika itu berbeda dengan harapan atau ekspektasi orang tua atau lingkungannya. Dia memilih untuk menginap di rumah temannya dan fokus pada belajar, menunjukkan bahwa dia mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya sendiri, bukan sekadar mengikuti norma-norma sosial yang ada. Ami menolak untuk terjebak dalam ekspektasi tradisional bahwa perempuan harus selalu bergantung pada perlindungan laki-laki atau harus selalu berfokus pada pernikahan dan keluarga. Dia memilih untuk mengejar cita-citanya dengan kecerdasan dan ketekunan yang dimilikinya. Ami menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan, kemajuan pribadi, dan pemikiran maju tidak bergantung pada jenis kelamin. Dia adalah contoh nyata bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk mencapai prestasi dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan.

b) Tokoh Ibu

Ibu dalam cerita digambarkan sebagai sosok yang kuat dan bijaksana. Meskipun tidak secara langsung menunjukkan perlawanan secara verbal terhadap stereotip gender, namun kekuatan yang dimilikinya terlihat dalam keheningan dan pengendalian diri. Ia menyimpan perasaannya sendiri tentang perlakuan suaminya terhadap Ami, menunjukkan bahwa ia tidak terjebak dalam peran sebagai korban atau sekadar menerima stereotip yang ada.

Ibu menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu harus bergantung pada perlindungan laki-laki. Ia memberikan kebebasan kepada Ami untuk membuat keputusan sendiri, meskipun tidak menunjukkan secara eksplisit. Ini menunjukkan bahwa dia memperjuangkan kemandirian anak perempuannya, menolak untuk terperangkap dalam stereotip bahwa perempuan harus selalu bergantung pada bantuan atau perlindungan laki-laki. Ibu juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak perempuannya. Dia memberikan izin kepada Ami untuk belajar di rumah temannya, mengungkapkan bahwa pendidikan dan pengembangan pribadi adalah hal yang penting bagi perempuan, dan tidak hanya terbatas pada peran-peran rumah tangga.

Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan protes atau konfrontasi, ibu menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan situasi di rumah tanpa harus mengekspresikan perasaannya secara

terbuka. Ini menyoroti bahwa perempuan dapat mempengaruhi dan mengelola dinamika rumah tangga tanpa harus berada di balik pengambilan keputusan yang terlihat. Karakter ibu dalam cerita menunjukkan perlawanan tersirat terhadap stereotip gender dengan menunjukkan kekuatan dalam keheningan, memberikan kebebasan kepada Ami untuk membuat keputusan sendiri, dan menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan. Meskipun tidak secara terang-terangan melawan stereotip gender, namun ia menunjukkan pemahaman yang kuat akan kebutuhan kemandirian dan pendidikan bagi anak perempuannya.

SIMPULAN

Dalam cerpen "Rasa" karya Putu Wijaya, representasi feminisme tercermin melalui karakter perempuan yang mengeksplorasi hak-haknya dengan penuh keberanian, mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh utama, Ami, adalah simbol kemandirian perempuan yang menentang stereotip gender, mengejar cita-citanya sebagai seorang doktor dengan ketegasan dan ketidak-takutannya untuk mengejar keinginannya sendiri, meskipun bertentangan dengan pandangan ayahnya yang konservatif.

Konflik antara generasi dan pandangan tradisional dengan keinginan anak muda untuk kebebasan dan pengakuan sebagai individu dewasa tercermin dalam hubungan Ami dengan ayahnya dan hubungan yang lebih terbuka dengan ibunya. Meskipun tidak secara eksplisit, ibu Ami memberikan dukungan yang lebih luas bagi Ami untuk berkembang sesuai keinginannya sendiri, menunjukkan bahwa peran seorang ibu tidak terbatas pada norma-norma tradisional yang membatasi perempuan.

Melalui karakter-karakter ini, cerpen ini menyoroti kemandirian perempuan, perlawanan terhadap stereotip gender, dan pentingnya dukungan untuk aspirasi perempuan. Ini merangsang refleksi terhadap peran dan pandangan terhadap perempuan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, cerpen "Rasa" secara halus namun kuat menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan dan menunjukkan pentingnya kemandirian serta dukungan untuk aspirasi individu, yang merupakan nilai-nilai inti dalam gerakan feminisme.

REFERENSI

- Astuti, T., & Umiati, U. (2018). Nilai Budaya Dan Feminisme Dalam Kumpulan Cerpen Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, Dkk. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 98-115.
- Elpariani, S. R., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Representasi Perempuan Madura Dalam Cerpen-Cerpen Karya Muna Masyari. *JURNAL LOCANA*, 5(1), 95-109.
- Fitriawati, E., Syam, C., & Wartiningsih, A. (2014). Kajian Feminisme Dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian, Dkk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Hastuti, A. P., & Maulinda, R. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN KITAB KAWIN KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(2), 283-292.
- Maiza, S., & Agustina, R. (2023). REPRESENTASI FEMINISME DALAM CERPEN BERTEMAKAN PEREMPUAN OLEH PENGARANG DENGAN GENDER BERBEDA (KAJIAN PSIKOANALISIS). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2481-2491.
- Nurhuda, P. (2022). Representasi Feminisme Dalam Cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" Karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal Of Applied Linguistics Review*, 3(2), 93-100.
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). REPRESENTASI PSIKOLOGI PEREMPUAN AKIBAT BUDAYA PATRIARKI DALAM CERPEN "PEREMPUAN ITU PERNAH CANTIK" KARYA MASHDAR ZAIDAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043-1049.
- Pertiwi, A., & Julkiflin, M. (2023). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan: Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2).
- Puspitasari, E. E., & Rifai, A. (2017). REPRESENTASI IDEOLOGI ISLAM DALAM CERITA PENDEK (Analisis Semiotika Pada Cerita Pendek Karya Helvy Tiana Rosa). *Jurnal Komunikasi*

- Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(2), 51-71.
- SHOLICHAH, M. (2016). Representasi Feminisme Dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, Dan Pengakuan Eks Parasit Lajang. *Paradigma*, 4(3).
- Wijaya, P. (2017). Cerpen “Rasa”. Dari <https://Candumembaca.Blogspot.Com/2017/05/Cerpen-Rasa-Oleh-Putu-Wijaya.Html?M=1>, Di Akses Pada Tanggal 28 Desember 2023